

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai Makna Leksikal dan Kultural dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren: Kajian Etnolinguistik dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ditemukan 16 prosesi dan ritual yang dimaknai secara kultural, sembilan ritual dan lima prosesi dimaknai secara leksikal berdasarkan kamus, dan dua prosesi dimaknai secara leksikal berdasarkan informasi dari informan. Pada analisis secara leksikal menggunakan dua kamus sebagai pedoman yaitu Kamus Bahasa Banjar (1977) dan Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu (2008).
- 2) Untuk makna kultural ditemukan tiga proses yaitu pra-pernikahan, pasca pernikahan dan era pernikahan. Data yang dimaknai secara kultural dimana, makna tersebut dimaknai berdasarkan makna dari informan. Pada pra-pernikahan prosesi dan ritual yang dilakukan adalah *risik merisik* dimaknai sebagai bentuk pengenalan keluarga, *timbang tarima/bapara* dimaknai sebagai prosesi lamaran, *bapayuan* dimaknai sebagai bentuk melihat keseriusan pihak laki-laki, *maantar jujuran* dimaknai sebagai tanda bahwa acara pernikahan akan segera dilakukan, *bapingit* dimaknai sebagai melindungi diri, *bakasai kuning/bawadak* dan *bapacar* dimaknai sebagai ritual turun-temurun, *batimung* dimaknai sebagai mandi uap. Pada era-pernikahan prosesi dan ritual yang dilakukan adalah *akad nikah* dan *hahadap* dimaknai sebagai bentuk permulaan berumah tangga, *mandi batatai* dimaknai sebagai mandi pembersihan sebelum resepsi, *imban mandi* dimaknai sebagai ritual sesudah mandi untuk mengeluarkan seri di wajah

pengantin, *malam batatai* dimaknai sebagai malam bersanding untuk pemotongan kue pernikahan, *batamat* dimaknai sebagai wujud syukur kepada tuhan, *sasangga* dimaknai untuk menjauhkan dari hal yang tidak baik, resepsi dimaknai sebagai pernikahan akan segera berakhir. Pada pasca pernikahan prosesi dan ritual yang dilakukan adalah *mahanyari kelambu* dimaknai sebagai selamat dan yang terakhir *bailangan* dimaknai sebagai bentuk silaturahmi.

5.2 Saran

Tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren merupakan warisan kebudayaan yang memiliki ciri khas yang sangat kental dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Maka dari itu, sangat disayangkan jika tradisi pernikahan tersebut tidak dijalankan oleh masyarakat Banjar khususnya di desa Sungai Saren. Tulisan ini memiliki kelebihan serta kekurangan, oleh karena itu kekurangan yang ada pada tulisan ini bisa disempurnakan oleh para peneliti selanjutnya. Dengan demikian penulis menyarankan kepada pembaca khususnya masyarakat Tanjung Jabung Barat, untuk dapat mempertahankan warisan kebudayaan khususnya yang terdapat di kelurahan Bram Itam Kiri, desa Sungai Saren. Adapun saran lainnya penulis jabarkan, yaitu:

- 1) Kepada masyarakat Tanjung Jabung Barat, khususnya di kelurahan Bram Itam Kiri, desa Sungai Saren agar tetap menjalankan tradisi pernikahan adat Banjar tersebut dan mempertahankan keaslian dari bentuk prosesi serta ritual agar kelak dapat diturunkan oleh keturunan yang akan datang.
- 2) Kepada peneliti selanjutnya, untuk dapat melihat sisi lain yang dapat digali untuk diteliti seperti pantang larang yang terdapat didalam prosesi atau ritual pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren.

- 3) Kepada pemerintah Tanjung Jabung Barat, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dokumen dalam mempertahankan tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren agar tidak terpengaruh oleh tradisi lain.